

## Membangun Karakter Positif Antar Siswa dan Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Sehat sebagai Upaya Pencegahan Perundungan di Lingkungan Pendidikan

Galuh Mulyawan<sup>1</sup>, Maya Rahayu<sup>2</sup>, Hilda Mulda Ningsih<sup>3</sup>, Fabio Alfin Rizki<sup>4</sup>, Khusaeni<sup>5</sup>, Zakia Arikinanti<sup>6</sup>, Sayyidati Rizqiani<sup>7</sup>

<sup>1-7</sup> Univesitas Bina Bangsa

E-mail: [1galuh.muliawan@gmail.com](mailto:1galuh.muliawan@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

#### Article history:

Available online

DOI://journal.unuha.ac.id/index.php/JIMi/

#### How to cite (APA):

Mulyawan, G., Rahayu, M., Ningsih H.M., Rizki, F.A., Khusaeni, K., Arikinanti, A., Rizqiani, S. (2025).

Membangun Karakter Positif Antar Siswa dan Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Sehat sebagai Upaya Pencegahan Perundungan di Lingkungan Pendidikan. *Jurnal Indonesia Mengabdi*, 7(2), 105-111.

ISSN 2685-3035



This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

### ABSTRAK

#### Abstrak

Perundungan di lingkungan sekolah masih menjadi masalah serius yang berdampak negatif pada kesehatan fisik, mental, dan prestasi akademik siswa. Data nasional menunjukkan tingginya angka perundungan di Indonesia, menegaskan perlunya upaya pencegahan yang terencana. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di SMK Darul Ma'rifat, Kecamatan Pamarayan, Kabupaten Serang, dengan melibatkan 29 siswa kelas XI dan XII. Tujuan kegiatan adalah membangun karakter, memperkuat kepribadian positif, dan menanamkan nilai moral, etika, serta rasa saling menghargai antar siswa sebagai langkah pencegahan perundungan. Metode pelaksanaan mencakup ceramah interaktif, diskusi kelompok, latihan, dan simulasi situasi perundungan. Evaluasi dilakukan melalui kuesioner sebelum dan sesudah kegiatan. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman sebesar 20–25% pada seluruh aspek, dengan capaian tertinggi pada pemahaman kepribadian positif 88%. Program ini terbukti efektif membentuk kesadaran kolektif siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, sehat, dan bebas perundungan.

**Kata kunci:** Karakter positif, Lingkungan sekolah, Perundungan

#### Abstract

*Bullying in schools remains a serious problem, negatively impacting students' physical and mental health, and academic achievement. National data shows high rates of bullying in Indonesia, underscoring the need for planned prevention efforts. This community service activity was conducted at Darul Ma'rifat Vocational School in Pamarayan District, Serang Regency, involving 29 students in grades 11 and 12. The goal of the activity was to build character, strengthen positive personality traits, and instill moral values, ethics, and mutual respect among students as a preventative measure against bullying. Implementation methods included interactive lectures, group discussions, exercises, and simulations of bullying situations. Evaluation was conducted using questionnaires before and after the activity. Results showed a 20–25% increase in understanding across all aspects, with the highest achievement being positive personality traits at 88%. This program has proven effective in fostering collective student awareness in creating a safe, healthy, and bullying-free school environment.*

**Keywords:** Positive character, School environment, Bullying

### PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga membentuk



kepribadian, karakter, dan perilaku peserta didik agar mampu berinteraksi secara positif di tengah masyarakat (Mahendra et al., 2023). Lingkungan sekolah sebagai miniatur masyarakat memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan rasa saling menghargai antar siswa (Basrowi, n.d.; Mulyawan et al., 2024). Namun, fenomena perundungan (*bullying*) masih menjadi permasalahan yang kerap ditemukan di berbagai jenjang pendidikan. Perundungan tidak hanya berdampak pada korban secara fisik, tetapi juga menimbulkan luka psikologis yang berpotensi memengaruhi perkembangan akademik dan sosial siswa.

Dampak perundungan tidak bisa dianggap sepele. Banyak korban mengalami depresi, kecemasan, trauma berkepanjangan, gangguan tidur, bahkan muncul keinginan untuk menyakiti diri sendiri (Mulyawan et al., 2023). Secara fisik, korban sering merasakan sakit kepala, nyeri otot, gangguan pencernaan, hingga penurunan daya tahan tubuh. Kondisi ini sering kali berujung pada menurunnya prestasi akademik dan hilangnya rasa percaya diri, yang pada akhirnya dapat membuat korban menarik diri dari lingkungan sosialnya (Asnawi, 2019; Asran, 2021).

Berbagai data menunjukkan bahwa perundungan di sekolah terjadi dengan angka yang mengkhawatirkan. Hasil survei PISA tahun 2018 mencatat bahwa 41 persen siswa di Indonesia pernah mengalami perundungan beberapa kali dalam sebulan, angka ini jauh lebih tinggi dibandingkan rata-rata negara OECD yang hanya sekitar 23 persen (Adela & Amry, 2021; Hidayat et al., 2023). Asesmen Nasional 2021 juga menemukan bahwa sekitar 24,4 persen peserta didik berpotensi mengalami tindakan perundungan, seperti dipukul, didorong, diancam, atau barang miliknya dirusak. Catatan resmi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menunjukkan bahwa pada periode 2021 hingga 2023 terdapat 127 kasus kekerasan di sekolah, dengan 52 di antaranya merupakan kasus perundungan. Lebih mengkhawatirkan lagi, laporan Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) menyebutkan bahwa sepanjang tahun 2024 terdapat 573 kasus kekerasan di lingkungan sekolah, dan sekitar 31 persen di antaranya setara 177 kasus merupakan perundungan (Rahma & Fitriasih, 2024).

Upaya pencegahan perundungan memerlukan pendekatan yang menyeluruh, melibatkan pembentukan karakter positif, penanaman sikap empati, serta penciptaan lingkungan sekolah yang sehat, aman, dan nyaman bagi seluruh warga sekolah. Karakter yang kuat, seperti toleransi, tanggung jawab, dan kejujuran, menjadi fondasi penting agar siswa mampu mengendalikan perilaku dan menghargai perbedaan (Kurniawati et al., 2024; Rahmawati & Saputri, 2025). Lingkungan sekolah yang sehat tidak hanya terkait dengan kebersihan fisik, tetapi juga mencakup iklim sosial yang mendukung komunikasi terbuka, kerja sama, serta penghargaan terhadap hak setiap individu (Mulyawan et al., 2025; Rahmadania et al., 2025).

Melihat kondisi tersebut, jelas bahwa upaya pencegahan perundungan tidak dapat dilakukan secara parsial. Diperlukan pendekatan yang holistik dengan membangun karakter positif, seperti empati, tanggung jawab, dan toleransi, sekaligus menciptakan lingkungan sekolah yang sehat, aman, dan inklusif. Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pembentukan karakter antar siswa dan penciptaan iklim sekolah yang sehat, diharapkan lahir kesadaran kolektif untuk saling menghargai, bekerja sama, dan menjaga lingkungan belajar bebas dari intimidasi. Sekolah yang demikian akan menjadi ruang tumbuh yang aman dan menyenangkan bagi setiap peserta didik, sekaligus menjadi benteng utama dalam mencegah praktik perundungan di dunia pendidikan.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengedukasi dan melatih siswa dalam membangun karakter positif sekaligus menumbuhkan kepedulian terhadap lingkungan sekolah. Melalui program ini, diharapkan tercipta kesadaran kolektif untuk mencegah perundungan sejak dini dengan mengedepankan budaya saling menghargai, kerja sama, dan rasa memiliki terhadap lingkungan sekolah. Dengan demikian, sekolah dapat menjadi ruang tumbuh yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan optimal setiap peserta didik.

## **METODE PELAKSANAAN**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di SMK Darul Ma'rifat yang berlokasi di KM No. 1, Jl. Cayur Pengawinan, Kp. Pasir Padudukan, Kp. Baru, Kecamatan Pamarayan,



Kabupaten Serang, dengan jumlah peserta sebanyak 29 siswa kelas XI dan XII. Pelaksanaan kegiatan menggunakan pendekatan *Participatory Action Research (PAR)*, yaitu pendekatan yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh tahapan kegiatan sehingga siswa tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi ikut terlibat dalam proses identifikasi masalah, pemahaman, refleksi, praktik, hingga evaluasi. Pendekatan ini dipilih karena mampu mendorong partisipasi dan memberikan peluang bagi peserta untuk menginternalisasi serta menerapkan pengetahuan secara langsung dalam konteks yang relevan dengan kehidupan mereka.

Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahapan. Tahap persiapan diawali dengan analisis kebutuhan melalui observasi awal dan komunikasi dengan pihak sekolah untuk memastikan kesesuaian materi dengan kondisi peserta. Pada tahap ini dilakukan juga penyusunan materi, modul pelatihan, instrumen evaluasi, serta lembar observasi yang telah divalidasi oleh dosen ahli untuk memastikan kelayakan konten. Setelah semua persiapan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan tahap pelaksanaan yang berlangsung selama satu hari penuh, yakni sekitar empat hingga lima jam. Pada tahap ini, peserta mendapatkan materi melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, tanya jawab, serta demonstrasi yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa di sekolah tersebut.

Setelah mendapatkan materi, kegiatan dilanjutkan dengan tahap latihan atau praktik, di mana peserta diberi kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan yang telah dipelajari. Latihan dilakukan secara individu maupun kelompok, kemudian dilanjutkan dengan presentasi singkat untuk melihat tingkat pemahaman dan kemampuan peserta dalam mengaplikasikan materi. Proses ini sekaligus menjadi bagian dari evaluasi formatif untuk melihat sejauh mana tujuan kegiatan telah tercapai.

Evaluasi akhir dilakukan melalui pemberian *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur peningkatan pengetahuan, lembar observasi untuk menilai keterlibatan peserta, dan angket kepuasan untuk mengetahui tanggapan peserta terhadap pelaksanaan kegiatan. Instrumen evaluasi yang digunakan telah melalui proses validasi isi oleh dua ahli, serta uji keterbacaan untuk memastikan bahwa instrumen mudah digunakan dan dipahami oleh peserta. Keberhasilan kegiatan diukur melalui beberapa indikator, antara lain peningkatan nilai *post-test* minimal 30 persen dibandingkan *pre-test*, tingkat keaktifan peserta mencapai minimal 80 persen selama kegiatan berlangsung, dan tingkat kepuasan peserta mencapai minimal 85 persen. Selain itu, keberhasilan juga terlihat dari kemampuan peserta dalam mendemonstrasikan keterampilan yang diajarkan serta adanya penilaian positif dari guru pendamping terhadap relevansi materi.

Untuk menjaga keberlanjutan program, tim melakukan monitoring dua minggu setelah kegiatan untuk melihat implementasi hasil pelatihan di lingkungan sekolah. Peserta juga diberikan modul digital sebagai bahan pembelajaran mandiri, sementara guru pendamping dilibatkan sebagai fasilitator lanjutan agar program tetap berjalan meskipun kegiatan PKM telah selesai. Komunikasi dengan pihak sekolah tetap dipertahankan sebagai bentuk dukungan berkelanjutan agar dampak kegiatan dapat terus dirasakan dalam jangka panjang.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat mengenai penguatan kepribadian, karakter, dan pencegahan perundungan di SMK Darul Ma'rifat berjalan melalui empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, latihan dan simulasi, serta refleksi dan evaluasi. Secara umum, kegiatan berlangsung lancar dan mendapat respons positif dari peserta. Namun, untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif, hasil kegiatan dianalisis tidak hanya secara deskriptif, tetapi juga melalui data sebelum–sesudah serta refleksi kritis terhadap hambatan dan keterbatasan pelaksanaan.

### 1. Analisis Dampak Kegiatan Berdasarkan Data Sebelum–Sesudah

Sebelum kegiatan dimulai, peserta diberikan *pre-test* untuk mengetahui tingkat pemahaman awal terkait materi kepribadian positif, karakter, nilai moral, serta konsep dan pencegahan perundungan. Hasil awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa masih berada pada kategori “cukup”, dengan skor rata-rata 56%. Banyak siswa belum mampu membedakan antara perilaku bercanda dan



perundungan, serta belum memahami cara merespons konflik secara asertif.

Setelah kegiatan selesai, siswa mengerjakan *post-test*. Terjadi peningkatan skor rata-rata menjadi 86%, atau peningkatan sebesar 30%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penyampaian materi, diskusi, dan simulasi memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa. Selain itu, lembar observasi keterlibatan juga menunjukkan bahwa 82% siswa terlibat aktif selama kegiatan berlangsung, baik dalam diskusi maupun praktik simulasi.

Pada aspek sikap, angket refleksi menunjukkan bahwa 88% siswa mengaku lebih mampu mengontrol emosi, lebih memahami pentingnya menghargai perbedaan, serta memiliki kesadaran untuk tidak melakukan tindakan yang berpotensi menjadi perundungan. Sementara itu, 76% siswa menyatakan bahwa mereka siap berperan aktif menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan suportif.

## **2. Analisis Pelaksanaan dan Dampak Setiap Tahap**

### **Tahap Perencanaan**

Koordinasi dengan pihak sekolah menjadi dasar perumusan kebutuhan peserta, dan analisis awal menunjukkan bahwa siswa membutuhkan pemahaman lebih terkait etika pergaulan dan pencegahan perundungan. Materi yang disusun terbukti relevan, hal ini terlihat dari peningkatan skor pemahaman siswa setelah kegiatan berlangsung.

### **Tahap Pelaksanaan**

Selama penyampaian materi, diskusi interaktif mendorong siswa untuk berbagi pengalaman pribadi terkait perundungan. Dampaknya, siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan situasi nyata yang mereka atau teman-teman mereka alami. Hal ini memperkuat kesadaran kolektif bahwa perundungan sering terjadi dalam bentuk yang tidak disadari, seperti ejekan atau lelucon berlebihan.

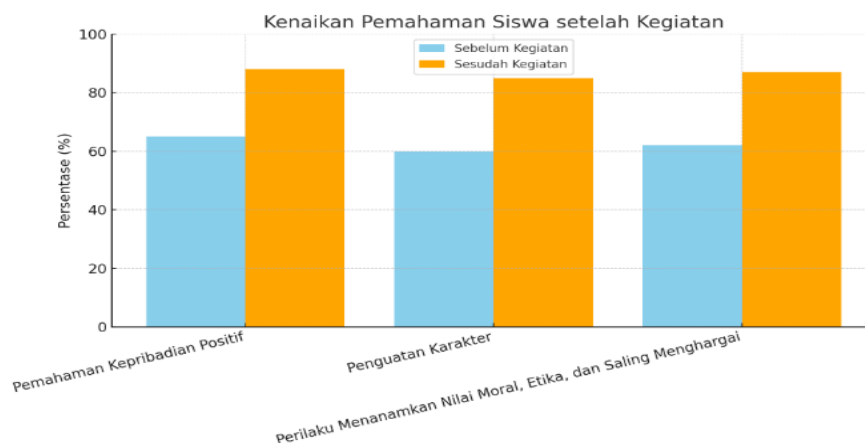
### **Tahap Latihan dan Simulasi**

Simulasi terbukti menjadi metode paling efektif. Saat diberikan skenario konflik atau perundungan, sebagian besar kelompok mampu menampilkan solusi yang berdasarkan nilai moral, empati, dan komunikasi positif. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih berani menyampaikan pendapat dan mencoba mengelola konflik secara asertif. Pada akhir kegiatan, 81% kelompok mampu mengidentifikasi tindakan pencegahan yang tepat, dan 73% siswa berhasil memainkan peran sebagai penengah konflik dengan baik.



Gambar 2. Instruksi simulasi





Gambar 3. Grafik Pemahaman Kepribadian Postif, Penguatan Karakter Dan Sikap Toleransi

### Tahap Refleksi dan Evaluasi

Pada tahap ini, siswa menuliskan komitmen personal untuk menghindari perilaku perundungan dan berusaha menjadi individu yang lebih menghargai perbedaan. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran bahwa pencegahan perundungan merupakan tanggung jawab seluruh warga sekolah. Evaluasi kuesioner menegaskan bahwa metode berbasis pengalaman (*experiential learning*) yang digunakan memberikan dampak yang mendalam terhadap persepsi dan sikap mereka.

### 3. Refleksi Kritis: Hambatan dan Keterbatasan

Meskipun kegiatan berjalan dengan baik, terdapat beberapa hambatan dan keterbatasan yang perlu menjadi catatan untuk perbaikan ke depan.

Pertama, durasi kegiatan yang terbatas menyebabkan beberapa sesi diskusi tidak dapat berlangsung lebih mendalam. Beberapa siswa yang pemalu membutuhkan waktu lebih panjang untuk berani berbicara, sehingga tidak semua pendapat dapat digali secara optimal.

Kedua, meskipun terjadi peningkatan pemahaman melalui *post-test*, perubahan perilaku tidak dapat dipantau secara jangka panjang hanya dengan satu kali kegiatan. Perubahan sikap terhadap perundungan membutuhkan pendampingan rutin oleh pihak sekolah agar dampak kegiatan dapat dipertahankan.

Ketiga, beberapa siswa belum terbiasa dengan metode simulasi sehingga pada awalnya masih merasa canggung untuk berperan. Meskipun pada akhirnya mereka mampu menyesuaikan diri, keterbatasan waktu membuat proses adaptasi tidak sepenuhnya optimal.

Keempat, instrumen evaluasi yang digunakan hanya mengukur pemahaman kognitif dan persepsi, belum sepenuhnya menangkap perubahan perilaku secara konkrit di lingkungan sekolah dalam jangka panjang. Untuk memaksimalkan hasil, diperlukan evaluasi lanjutan setelah beberapa minggu atau bulan.

### 4. Sintesis dan Implikasi Kegiatan

Secara umum, kegiatan ini memberikan dampak positif yang dapat dilihat dari peningkatan pemahaman, partisipasi aktif siswa, dan komitmen untuk menciptakan lingkungan sekolah yang bebas perundungan. Penggunaan metode interaktif dan simulasi terbukti efektif dalam membangun kesadaran, empati, dan kemampuan komunikasi positif.

Namun demikian, kegiatan semacam ini sebaiknya disertai dengan program lanjutan berupa sesi pendampingan, monitoring perubahan perilaku lebih panjang, dan penguatan budaya sekolah agar dampak yang telah dicapai dapat terus berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang.



## SIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di SMK Darul Ma'rifat dengan tema “*Membangun Karakter Antar Siswa dan Menciptakan Lingkungan Sekolah yang Sehat sebagai Upaya Pencegahan Perundungan*” telah menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai nilai-nilai kepribadian positif, penguatan karakter, serta perilaku berbasis moral, etika, dan saling menghargai. Melalui rangkaian tahapan perencanaan, pelaksanaan, latihan, dan simulasi yang berbasis pendekatan partisipatif (PAR), terjadi peningkatan nyata pada kemampuan siswa dalam mengenali bentuk-bentuk perundungan, memahami dampaknya, serta menerapkan strategi pencegahan secara aktif dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Secara teoretis, kegiatan ini memberikan kontribusi pada pengembangan model pengabdian berbasis *experiential learning* dan *participatory character strengthening*, yaitu model yang menggabungkan pembelajaran reflektif, diskusi kelompok, dan simulasi situasional untuk menanamkan nilai karakter dan mencegah perilaku menyimpang, termasuk perundungan. Model ini terbukti efektif dalam mendorong perubahan pemahaman, sikap, dan kesiapan bertindak, sehingga dapat menjadi rujukan bagi pengembangan program serupa di lembaga pendidikan lainnya. Pendekatan ini juga memperkuat teori pendidikan karakter yang menekankan bahwa internalisasi nilai tidak cukup dilakukan melalui ceramah, tetapi membutuhkan keterlibatan pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi personal.

Selain itu, kegiatan ini menghasilkan beberapa implikasi praktis bagi sekolah. Pertama, pencegahan perundungan perlu dijadikan program berkelanjutan, bukan kegiatan sesaat, karena pembentukan karakter siswa bersifat proses jangka panjang. Kedua, pelibatan siswa secara aktif dalam diskusi, dan simulasi, terbukti meningkatkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan sehat.

Berdasarkan hasil kegiatan, terdapat beberapa rekomendasi strategis yang perlu dilakukan oleh sekolah dan pemangku kepentingan pendidikan. Sekolah perlu membentuk *tim satgas pencegahan perundungan* yang melibatkan guru BK, wali kelas, dan perwakilan siswa untuk melakukan pemantauan rutin serta memberikan pendampingan bagi siswa yang rentan. Guru dan konselor disarankan untuk mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap mata pelajaran serta membuat kegiatan pembiasaan yang menekankan empati, kolaborasi, dan komunikasi positif. Selain itu, diperlukan kebijakan dan SOP internal sekolah terkait pencegahan dan penanganan kasus perundungan agar setiap warga sekolah memahami mekanisme pelaporan dan tindak lanjutnya.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memberikan dampak langsung pada peningkatan pemahaman siswa, tetapi juga menawarkan model dan rekomendasi strategis yang dapat memperkuat implementasi pendidikan karakter di sekolah, khususnya dalam menciptakan lingkungan yang aman, sehat, dan bebas perundungan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada seluruh mitra yang terlibat dalam mensukseskan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Semoga kegiatan PKM ini memberikan dampak yang bermanfaat untuk seluruh stakeholder yang terlibat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adela, A., & Amry, Z. (2021). Integrasi Falsafah Dalihan Natolu dalam Model Pembelajaran Kolaboratif Sebagai Upaya Mencegah Perundungan di Sekolah: Sebuah Tinjauan Literatur. *Jurnal Fibonacci: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 32–38.
- Asnawi, M. H. (2019). Pengaruh perundungan terhadap perilaku mahasiswa. *Jurnal Sinestesia*, 9(1), 33–39.
- Asran, E. A. (2021). Pengaruh Dukungan Teman Sebaya terhadap Tingkat Depresi pada Korban Perundungan. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 1(1), 1–6.
- Basrowi, G. M. (n.d.). *Peran Pendidikan dalam Perlindungan Anak Terhadap Kekerasan Seksual di Media Sosial pada Lingkungan Sekolah*.
- Hidayat, Z., Djam'an, N., & Arwadi, F. (2023). Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Kemampuan Literasi



- Matematika Siswa Indonesia Berdasarkan PISA 2018. *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Kemampuan Literasi Matematika Siswa Indonesia Berdasarkan PISA 2018*, 7(1), 81–91.
- Kurniawati, D. A., Mulyawan, G., & Mahendra, Y. (2024). Upaya pencegahan kekerasan seksual bagi remaja dilingkungan Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Bait Et-Tauhdi Kota Serang. *Abdimas Siliwangi*, 7(3), 655–667.
- Mahendra, Y., Mulyawan, G., & Putri, V. K. (2023). Transformasi Pembelajaran Sosiologi: Peran Keterampilan 4c Di Abad Ke-21: Indonesia. *P2M STKIP Siliwangi*, 10(2), 120–131.
- Mulyawan, G., Basrowi, B., Dayurni, P., Maulia, D. A., & Wasid, A. (2024). Upaya Pencegahan Sexual Harrasment Dan Cyber Bullying Pada Remaja Tengah. *Prosiding Seminar Umum Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 16–22.
- Mulyawan, G., Mahendra, Y., & Kurnaedi, N. (2023). Art Therapy Sebagai Coping Stress Pada Siswa Remaja. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 8(4), 575–579.
- Mulyawan, G., Saputra, S., Al Fauzan, R. Z., Sari, D. P., & Maulia, D. A. (2025). Sosialisasi Gerakan Pola Hidup Sehat Dan Bersih Sejak Dini Untuk Meningkatkan Kesadaran Pentingnya Hidup Sehat. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (JURIBMAS)*, 4(1), 256–261.
- Rahma, M. A., & Fitriasih, S. (2024). Selisik Tindak Pidana Kenakalan 'Perundungan Fisik'Anak Di Lingkungan Sekolah Berdasarkan Aspek Hukum Pidana. *Jurnal USM Law Review*, 7(3), 1094–1110.
- Rahmadania, S., Fadhilah, D. N., Utami, A. N. R. P., Hasanah, Y. F., Hayati, T. N., & Mulyawan, G. (2025). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Kelas VII di MTs Darul Irfan: Indonesia. *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan*, 8(2), 26–32.
- Rahmawati, R., & Saputri, N. (2025). Pemanfaatan Gamifikasi untuk Meningkatkan Pengembangan Diri Siswa di SMPN 15 Kota Serang. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(3), 587–593.

